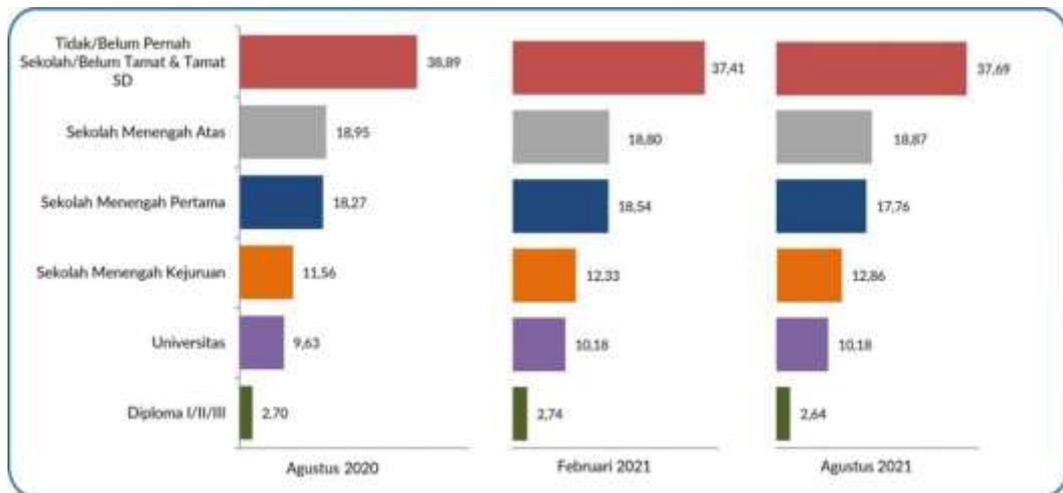


# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengangguran merupakan masalah klasik yang menjadi persoalan tersendiri bagi bangsa Indonesia dan banyak negara lainnya. Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar, prosentase pengangguran selalu menjadi ancaman yang serius bagi kemajuan negara. Pengangguran bukan hanya masalah kurangnya lapangan pekerjaan, tetapi lebih dari itu pengangguran juga berkaitan erat dengan kemampuan dunia pendidikan untuk menciptakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri dan dunia kerja yang ada. Hal ini jika dilihat dari data banyak pengangguran yang berada pada posisi pengangguran terdidik, atau pengangguran yang sebenarnya mempunyai pendidikan yang baik. angka pengangguran juga disumbangkan oleh lulusan perguruan tinggi atau universitas dengan angka rata-rata 10%. Jumlah ini relatif besar jika dibandingkan dengan para lulusan Diploma III/Akademi yang rata-rata hanya 2,7%. Hal ini diantaranya disebabkan para lulusan perguruan tinggi tidak memiliki kompetensi yang diinginkan oleh dunia kerja atau dunia industri. Bahan dan metode pengajaran sering kali diberikan tanpa mempertimbangkan kebutuhan dunia kerja, sehingga kompetensi yang diperoleh mahasiswa perguruan tinggi sering tidak berhubungan dan tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja atau industri saat ini. Sehingga banyak dari lulusan perguruan tinggi yang gagal dalam proses seleksi penerimaan pegawai/karyawan yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki dengan kompetensi yang dibutuhkan perusahaan. Inovasi pada bidang teknologi juga merupakan salah satu indikasi bahwa kondisi pendidikan saat ini telah menuju era modern sehingga pada kondisi ini mengharuskan adanya penyesuaian antara prinsip-prinsip dasar pendidikan dengan sistem yang ada pada dunia kerja.



**Gambar 1.1**  
**Data Pengangguran Kaum Terdidik**

Sumber : *Badan Pusat Statistik (BPS)*

Dibandingkan dengan Agustus 2020, tenaga kerja dengan pendidikan SD ke bawah, SMP, SMA, dan Diploma I/II/III mengalami penurunan persentase masing-masing sebesar 1,20 persen poin, 0,51 persen poin, 0,08 persen poin, dan 0,06 persen poin. Apabila dibandingkan dengan Februari 2021, persentase tenaga kerja berpendidikan SMP dan Diploma I/II/III turun masing-masing sebesar 0,78 persen poin dan 0,10 persen poin. Sementara penduduk bekerja dengan pendidikan SMK, SD ke bawah, dan SMA mengalami peningkatan persentase masing-masing sebesar 0,53 persen poin, 0,28 persen poin, dan 0,07 persen poin .

Pengangguran pada kaum terdidik, terutama pada jenjang perguruan tinggi telah menjadi keprihatinan bersama dari *stakeholders* pendidikan tinggi, sehingga upaya-upaya bersama telah dilakukan secara bertahap. Banyak lembaga-lembaga pendidikan tinggi sekelas universitas memasukkan kurikulum kewirausahaan atau entrepreneurship yang diberikan kepada mahasiswanya dengan harapan lulusannya tidak hanya terpaku pada pencari kerja, melainkan pencipta lapangan kerja melalui kegiatan entrepreneurship. Kondisi ini juga didasari karena jumlah lapangan kerja yang terbatas, sehingga diperlukan penciptaan lapangan kerja baru yang dimotori kaum terdidik atau lulusan universitas.

Oleh karena itu, hal tersebut menjadi perhatian agar tingkat pengangguran lulusan–lulusan perguruan tinggi negeri dapat berkurang agar mereka bisa mendapatkan penghasilan dan merasakan kesejahteraan dalam hidupnya, salah satunya dengan cara berwirausaha.

Dengan demikian, pendidikan formal di Indonesia pada saat ini diharapkan memiliki kontribusi dalam hal membentuk karakter peserta didik yang berwawasan luas dan memiliki bekal untuk terjun di dunia usaha sehingga mampu menjadi alumni yang mandiri dan diharapkan dapat mencetak lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar atau minimal tidak menjadi pengangguran. Oleh sebab itu, diadakanlah mata kuliah kewirausahaan pada prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi guna membekali mahasiswa agar memiliki wawasan untuk terjun dalam dunia wirausaha. Didukung dengan visi dan misi jurusan Pendidikan Ekonomi dengan visinya yang berbunyi “*Menghasilkan tenaga pendidik ekonomi yang unggul dibidang akademik dan paedagogik yang berwawasan kebangsaan dan berjiwa wirausaha ditingkat nasional tahun 2022.*”. Selain itu, salah satu misinya pun berbunyi “*Terselenggaranya pendidikan dan pengajaran yang berkualitas untuk menghasilkan lulusan pendidikan ekonomi yang berdaya saing tinggi, berwawasan kebangsaan dan berjiwa wirausaha*”. Dilatar belakangi oleh adanya visi misi tersebut, serta konsentrasi mata kuliah yang berbasis ilmu ekonomi dan kewirausahaan, maka lulusan Pendidikan Ekonomi sejatinya memiliki modal awal yang lebih besar dalam terjun ke dunia *entrepreneurship*.

Menjadi seorang wirausahawan bukanlah hal yang sulit, yang terpenting yaitu kesungguhan niat dalam berwirausaha. “Individu akan berniat untuk menjadi seorang wirausahawan hanya bila kepuasan yang diharapkan dari kemandirian, risiko, kerja keras dan pendapatan yang lebih tinggi untuk wirausaha daripada tidak menjadi seorang wirausaha” (Shepherd dan Douglas dalam M. Trihudyatmanto, 2017: 155).

Menyadari pentingnya kewirausahaan, mahasiswa yang sudah dituntut untuk menentukan karir masa depannya, pengetahuan dan keterampilan wirausaha menjadi bekal yang tepat bagi mahasiswa agar lulusan dapat memiliki kesiapan matang dalam terjun ke dunia wirausaha. Menurut Hamilton dalam Kiswanto

(2017: 48) “Mahasiswa yang memiliki jiwa *entrepreneurship* diharapkan agar mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan”.

Mahasiswa di era modern yang notabene sensitif terhadap perkembangan zaman tentu sudah tidak asing dengan penggunaan teknologi. Modernisasi dari waktu ke waktu semakin berkembang, begitu pula dalam segi teknologi informasi dan komunikasi yang sudah melekat pada kehidupan sehari-hari dan semakin memudahkan pekerjaan manusia. Apa lagi bisa dibayangkan dan di prediksi bagaimana melesatnya penggunaan teknologi di masa depan yang akan merambah ke semua bidang termasuk dalam bidang kewirausahaan. Maka seorang mahasiswa dengan segala ilmu yang diperolehnya dan pengetahuannya tentang penggunaan teknologi, diharapkan mampu mengentaskan pengangguran melalui jalan berwirausaha berbasis teknologi, atau hal ini dikenal dengan istilah *technopreneurship*.

“*Technopreneurship* merupakan kewirausahaan dengan konteks berbasis teknologi dan merupakan proses penggabungan keahlian teknologi, bakat kewirausahaan, dan keterampilan dalam transformasi barang dan jasa” (Hoque et al., 2017: 2). *Technopreneurship* tidak hanya bermanfaat dalam pengembangan industri-industri besar dan canggih, tetapi juga dapat diarahkan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi lemah dan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, “*technopreneurship* diharapkan dapat mendukung pembangunan berkelanjutan” (Tim Pengembangan Technopreneur ITS, 2015: 14).

Melihat betapa pentingnya *technopreneurship* bagi pembangunan perekonomian dimasa mendatang, sebisa mungkin mahasiswa sebagai penerus generasi pembangun negara di masa mendatang harus memiliki minat untuk melakukan kegiatan *technopreneurship*. “Minat *technopreneurship* sendiri merupakan keadaan dimana pikiran mengarahkan dan memandu tindakan individu menuju pengembangan dan penerapan konsep bisnis teknologi baru” (Hoque et al., 2017: 4). Bermula dari kekreativitasan seseorang dan kegemarannya pada teknologi, dapat menjadi sebab akibat seseorang untuk tergugah terjun ke dalam dunia *technopreneurship*.

Namun nyatanya, sangat disayangkan bahwa istilah *technopreneurship* belum begitu populer di telinga sebagian mahasiswa, karena sebab itu lah masih minim minat mereka untuk melakukan kegiatan *technopreneur* ini. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi pra penelitian yang diambil dari 30 responden mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi angkatan 2019 dan 2020, minat mahasiswa untuk menjadi *technopreneur* masih sangat rendah yaitu sebesar 30%. Sisanya, sebesar 65% masih ragu atau belum memiliki minat, dan 5 % mahasiswa tidak memiliki minat sama sekali. Untuk lebih jelasnya hasil dari pra penelitian mengenai minat *technopreneur* akan disajikan pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Hasil Pra Penelitian Mengenai Minat *Technopreneurship***

<b>Tingkat Minat <i>Technopreneur</i></b>	<b>Persentase</b>
Ya (Memiliki Minat)	30 %
Ragu (Belum Memiliki Minat)	65 %
Tidak (Tidak Memiliki Minat Sama Sekali)	5 %

Sumber : Hasil Pra Penelitian diambil 2022

Dari angka tersebut cukup menyiratkan bahwa Minat *technopreneur* sudah timbul. Namun, disamping itu lebih banyak mahasiswa yang masih ragu, bahkan ada yang tidak siap. Hal itu menunjukkan bahwa di dalam diri mahasiswa masih banyak yang belum yakin akan kemampuan dirinya untuk terjun ke dunia wirausaha menggunakan teknologi sehingga menimbulkan minat yang kurang. Maka dari itu, persentase tersebut cukup menjadi alasan kuat yang mendasari penulis melakukan penelitian.

Dalam menggaet minat mahasiswa terhadap *technopreneurship*, tentu ada beberapa faktor yang bisa dijadikan pendorong untuk memperkuat ketertarikannya. Faktor yang menjadi inti dalam penelitian ini diantaranya ialah *locus of control* dan pengetahuan kewirausahaan. Alasan peneliti ingin meneliti ke dua variabel tersebut karena diperkuat dengan adanya teori salah satu pakar yaitu Nasution et al. (2007: 142) yang mengemukakan bahwa “*locus of control* dapat dijadikan sebagai inti dari *technopreneurship*”. Artinya, untuk menumbuhkan semangat dan minat individu dalam berteknopreneurship, memerlukan sikap kemandirian dan kendali diri yang mantap. Selain itu, Nasution et al. (2007: 141)

mengemukakan bahwa “faktor yang dianggap mempengaruhi *spirit* atau minat *technopreneur* salah satunya ialah inteligensia dan tingkat pendidikan”. Dalam hal ini, inteligensia menunjukkan bagaimana pengetahuan seseorang mengenai kewirausahaan dari hasil proses pendidikan dan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi minat *technopreneur*. Kedua pernyataan tersebutlah yang menjadi pondasi kuat dalam terlaksananya penelitian ini.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, maka muncul kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yang dimana bahwa seharusnya mahasiswa Pendidikan Ekonomi memiliki motivasi dan semangat untuk berwirausaha sehingga akan memunculkan minat *bertechnopreneurship* sebagaimana penggabungan antara usaha dan kecanggihan teknologi. Namun pada kenyataannya, mahasiswa kebanyakan masih belum memiliki minat dalam melakukan kegiatan *technopreneurship*, sehingga visi dan misi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang pada dasarnya mempunyai tujuan agar mahasiswanya berjiwa wirausaha tidak terealisasi. Oleh karena itu, masalah ini harus diteliti. Karena jika masalah ini tidak diteliti maka tidak akan diketahui apakah *locus of control* dan pengetahuan kewirausahaan akan berpengaruh terhadap minat mahasiswa dalam melakukan kegiatan *technopreneurship*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini difokuskan untuk menganalisis seberapa besar niat berwirausaha mahasiswa S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2019 dan 2020 yang dipengaruhi oleh *locus of control* dan pengetahuan kewirausahaan.

Maka dari adanya pemikiran tersebut, penulis tergugah untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “ **Pengaruh *Locus of control* dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat *Technopreneurship***”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah digambarkan, untuk memperjelas persoalan maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap minat *technopreneurship*?
2. Apakah pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat *technopreneurship*?

3. Apakah *locus of control* dan pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat *technopreneurship*?

### **1.3 Tujuan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap minat *technopreneurship*
2. Untuk mengetahui pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat *technopreneurship*
3. Untuk mengetahui *Locus of control* dan pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat *technopreneurship*

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah dalam ilmu pengetahuan mengenai kewirausahaan.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Adapun manfaat praktis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi penulis dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, sekaligus memberikan motivasi untuk berwirausaha dan terus melakukan pengembangan dalam kewirausahaan.

2. Bagi Mahasiswa

Penulis berharap penelitian ini mampu menambah informasi dan pemahaman mengenai pentingnya kewirausahaan, serta dapat memotivasi

mahasiswa untuk terus mempelajari kewirausahaan sehingga kedepannya siap menjadi wirausahawan yang bisa berinovasi.